



# Perilaku Merokok Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Pada Keluarga Penerima Dana Bantuan Sosial

Oleh: Renny Nurhasana, Suci Puspita Ratih, Aryana Satrya, Rara Warih Gayatri, Tika Dwi Tama, Ni Made Shellasih

## KONSUMSI ROKOK PADA KELUARGA PENERIMA DANA BANTUAN SOSIAL TERGOLONG TINGGI

Temuan Dartanto, dkk. (2018) menunjukkan perilaku merokok pada keluarga menggeser pemenuhan kebutuhan penting dalam rumah tangga seperti nutrisi dan pendidikan.

(Dartanto, dkk. 2018. *Parental Smoking Behavior and It's Impact on Stunting, Cognitive, and property: Empirical Evidence from the IFLS Panel Data*)

## PERBANDINGAN TINGGINYA KONSUMSI ROKOK DENGAN BUKAN PENERIMA BANTUAN SOSIAL

**Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)** mengonsumsi rokok 3,5 batang/kapita/minggu lebih tinggi jika dibandingkan dengan bukan penerima PKH.

**Penerima Beras Sejahtera (Rastra)** mengonsumsi rokok 4,5 batang/kapita/minggu lebih tinggi dibandingkan dengan bukan penerima Rastra.

(Dartanto, dkk. 2019. *Bantuan Sosial, Konsumsi Rokok, dan Indikator Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Indonesia.*)

## METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Kab. Kediri dan Kota Malang  
Waktu pengambilan data: 1-22 Juli 2019

### TINGKAT KEMISKINAN

#### KAB. KEDIRI



12,25%

#### KOTA MALANG



4,17%

(BPS Kota Malang dan Kabupaten Kediri, 2018)

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan dengan kriteria:

- Penerima bantuan sosial
- Berdomisili di Kota Malang atau Kabupaten Kediri pada saat penelitian berlangsung
- Keluarga memiliki suami atau istri yang merokok

## KARAKTERISTIK INFORMAN

Terdapat **10 informan** berasal dari Kota Malang dan Kabupaten Kediri dengan karakteristik:

- Usia **34-49 Tahun**
- Pendidikan **SD, SMP, SMA, SMK tidak tamat SMA dan tidak sekolah**
- Kisaran pendapatan per bulan maksimal **Rp 1.500.000**
- Jumlah anak antara **1 - 4 orang**
- Menerima lebih dari satu jenis bantuan sosial

## TEMUAN PENELITIAN

### JENIS BANTUAN SOSIAL YANG DITERIMA INFORMAN

Seluruh informan memperoleh lebih dari satu jenis bantuan sosial sebagai berikut:

- Program Keluarga Harapan (PKH)
- Penerima Bantuan Iuran (PBI) BPJS Kesehatan
- Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)
- Program Indonesia Pintar (PIP)

### ANGGARAN BELANJA ROKOK PERHARI INFORMAN

RP 5.500 - RP 30.000



## KOMPOSISI BELANJA KEBUTUHAN SEHARI-HARI INFORMAN (RATA-RATA)



Bahan Makanan

RP 24.500



Rokok

RP 12.600



Uang Saku Anak

RP 18.500

BELANJA KEBUTUHAN ROKOK SEHARI-HARI INFORMAN LEBIH DARI SETENGAH BELANJA UNTUK BAHAN MAKANAN.

## DAMPAK ROKOK TERHADAP KEBUTUHAN SEHARI-HARI KELUARGA

- Menggeser belanja kebutuhan utama untuk nutrisi, yang dibuktikan dengan pengakuan informan yang **jarang mengonsumsi daging**
- Seluruh informan tidak ada yang mengatakan sering makan ikan, daging, dan buah-buahan
- Salah satu informan **memakan mie saja** ketika tidak mampu membeli telur
- Beberapa informan sering **menghangatkan sayur** untuk dimakan keesokan harinya

## PENGARUH ROKOK TERHADAP KEBUTUHAN SEHARI-HARI DAN PERILAKU MEROKOK SUAMI SAAT DALAM KONDISI EKONOMI SULIT



- Sebagian informan mengatakan rokok **berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari (mengurangi)**
- Sebagian besar informan mengatakan **suami tetap merokok** ketika ekonomi sedang sulit
- Sebagian lain mengatakan suami mereka **mengurangi konsumsi rokok** ketika ekonomi sedang sulit
- Sebagian besar informan **tidak berani / tidak pernah meminta "uang rokok" suami** untuk belanja kebutuhan sehari-hari ketika kondisi ekonomi sedang sulit
- Beberapa informan mengatakan hal tersebut dapat **menimbulkan pertengkaran**

## KONDISI PENDIDIKAN ANAK INFORMAN

1. Anak bolos sekolah karena sakit
2. Anak putus sekolah karena membantu membesarkan adik
3. Anak bekerja membantu orang tua
4. Informan kurang mengetahui prestasi anak
5. Pendidikan masih prioritas utama dengan bantuan PKH

## KONDISI KESEHATAN DAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL



ANAK-ANAK BANYAK MENGALAMI SAKIT  
CONTOH: BRONCHITIS



TEMPAT TINGGAL BELUM MEMENUHI  
KRITERIA RUMAH SEHAT



SEBAGIAN INFORMAN TIDAK MEMILIKI  
JAMBAN DI RUMAH

## ANALISA

Rokok sudah menjadi kebutuhan sehari-hari keluarga penerima bantuan sosial di Kota Malang dan Kabupaten Kediri yang juga merupakan keluarga miskin

Harga rokok masih terjangkau bagi kalangan masyarakat miskin

Efek adiksi rokok menyebabkan keluarga miskin sulit berhenti merokok

Perempuan dan anak-anak menjadi korban utama perilaku merokok

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Dartanto, dkk. (2019) -> penerima bantuan sosial yang merokok cenderung memiliki kondisi sosio-ekonomi rendah

## KESIMPULAN

- Kualitas hidup keluarga penerima bantuan sosial yang merokok terpengaruh karena pengeluaran dasar yang diperlukan keluarga tersubstitusi karena beban pembelian rokok.
- Dengan kisaran pendapatan keluarga per bulan Rp400.000 – Rp1.500.000, belanja kebutuhan rokok sehari-hari informan lebih dari setengah belanja untuk bahan makanan.
- Keterjangkauan harga rokok membuat masyarakat miskin penerima bantuan sosial tetap mempertahankan pembelian rokok dan sangat sulit berhenti merokok.

- Masalah lain timbul ketika pasangan sulit untuk mengingatkan agar berhenti merokok karena pada akhirnya akan menyebabkan konflik keluarga.
- Padahal, terdapat keprihatinan dalam sisi kualitas pendidikan dan kesehatan anak yang rendah. Investasi dari sisi pendidikan dan kesehatan diperlukan dalam keluarga penerima bantuan sosial, tetapi terkalahkan oleh pengeluaran rokok.
- Semakin banyak jumlah investasi yang telah tergantikan oleh belanja rokok maka semakin buruk kualitas sumberdaya manusia keluarga.

## REKOMENDASI

- Diperlukan edukasi dari pemerintah terutama Kementerian Sosial yang memberikan bantuan sosial agar tidak membelanjakan dana bantuan sosial untuk rokok. Hal ini dapat dilakukan melalui program Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).
- Selain itu, diperlukan insentif dan disinsentif, termasuk pemberian hukuman dan denormalisasi bagi penerima bantuan sosial yang merokok.
- Pada kondisi idealnya, keluarga penerima bantuan sosial seharusnya bebas rokok dan penerimanya berhenti merokok.
- Dalam menghindari keterjangkauan terhadap pembelian rokok maka diperlukan peningkatan harga rokok melalui peningkatan mekanisme cukai hasil tembakau, kenaikan harga jual eceran, dan penyederhanaan lapisan (simplifikasi layer) cukai hasil tembakau di Indonesia.